PREFERENSI ORANG TUA DALAM MEMILIH PONDOK PESANTREN SEBAGAI TEMPAT PENDIDIKAN BAGI ANAK

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan)

Syaiful

STAI Al-Falah Pamekasan, Jl. Ponpes Sumber Gayam Kadur Pamekasan

Email: syaifulstaifa@gmail.com. No HP: 085259761255

Abstract: At the beginning of each new school year, it has become a routine activity for educational institutions to create marketable branding and icons to attract parents in choosing an educational institution as a place of learning for children. In general, educational institutions show a variety of positive aspects, such as the availability of building facilities and the professionalism of teachers and the success of alumni who are successful with one of the fields of work. The situation is contrary to what happened in Miftahul Ulum Bettet Pamekasan Islamic boarding school, this educational institution has never promoted successful alumni in both the practical and pragmatic world, although not a few parents choose the boarding school as a place of education for their children. Turning between data and facts, this study tries to examine the preferences of parents in choosing a boarding school as a place of education for children. Through a qualitative approach to the type of case study research this study tries to examine more deeply about the perceptions of parents of Islamic boarding schools and the factors that influence parents in choosing the Miftahul Ulum boarding school Pamekasan as a place of education for children. The results showed that parents have the perception that the cottage system is seen as something strategic, running on the values that live on the soul of the cleric, religious teacher, and students who are driven by the value of sincerity and the spirit of devotion. As for the factors that encourage parents to choose a boarding school as a place of education for children is to want to explore religious knowledge. This indicates a shift in people's awareness of education, namely the shift of work orientation from capital-oriented towards spiritual values. This choice of attitude is part of the self-actualization of the trustees who have a soul maturity that has shifted from material to meta-motivation.

Keywords: Perception, values, self-actualization.

Abstrak: Setiap awal tahun ajaran baru, sudah menjadi kegiatan rutin lembaga pendidikan membuat *branding* dan ikon yang *marketable* untuk memikat para orang tua dalam memilih lembaga pendidikan sebagai tempat belajar bagi anak. Pada umumnya lembaga pendidikan menampilkan berbagai sisi positif yang dimiliki, seperti halnya ketersediaan fasilitas gedung dan profesionalisme pengajar serta keberhasilan para alumni yang sukses dengan salah satu bidang pekerjaan. Keadaan tersebut bertolak belakang dengan apa yang terjadi di pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, lembaga pendidikan ini tidak pernah mempromosikan alumninya yang sukses baik dalam dunia praktis dan pragmatis, meskipun demikian tidak sedikit para orang tua memilih pondok pesantren tersebut sebagai tempat pendidikan bagi anaknya. Berbalik antara data dan fakta maka penelitian ini mencoba mengkaji preferensi orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan bagi anak. Melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus penelitian ini mencoba mengkaji lebih dalam tentang persepsi para orang tua terhadap pondok pesantren serta faktor yang mempengaruhi para orang tua dalam memilih pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan sebagai tempat pendidikan bagi anak. Hasil penelitian menunjukkan, para orang tua

memiliki persepsi bahwa sistem pondok dipandang sebagai sesuatu yang strategis, berjalan di atas nilai yang hidup pada jiwa kiyai, ustadz, dan santri yang digerakkan oleh nilai keikhlasan dan semangat pengabdian. Adapun yang menjadi faktor pendorong para orang tua memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan bagi anak adalah ingin mendalami ilmu agama. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, yaitu peralihan orientasi kerja dari yang berorientasi kapital menuju kepada nilai spiritual. Pilihan sikap ini bagian dari aktualisasi diri para wali yang memiliki kematangan jiwa yang telah bergeser dari materi menuju *meta-motivation*.

Kata Kunci: Persepsi, nilai, aktualisasi diri.

PENDAHULUAN

Pendidikan mengemban tugas menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai salah satu modal dasar dalam pembangunan, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah sebagai pemangku kebijakan masih terus melakukan upaya-upaya perbaikan sistem pendidikan. Salah satu bentuk langkah konkrit dari pemerintah adalah dengan melakukan pembaruan kurikulum, di tahun 2004 dengan istilah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), tahun 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan tahun 2013 Kurikulum 2013 (K 13). Pembaharuan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah tentunya dapat dimaknai bahwa pendidikan tidak hanya sebagai *practical science* melainkan menjadikan pendidikan sebagai *genuine science*, dimana setiap orang tidak hanya memiliki kemampuan *hard skill* akan tetapi juga diseimbangkan dengan kemampuan *soft skill* nya.

Kenyataan yang ada, sejauh ini dalam praktik pendidikan di Indonesia masih cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill*, yang

lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), sedangkan dalam kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) sangat kurang (Asmani, 2013). Keadaan tersebut dapat dijumpai di beberapa lembaga pendidikan yang mana terlihat hanya mengedepankan *branding* bahwa setelah lulus nanti akan memiliki pekerjaan sesuai keinginan, sebagai daya pikat bagi masyarakat lembaga pendidikan menawarkan beberapa keunggulan seperti penawaran fasilitas gedung yang megah, profesionalisme tenaga pengajar, sarana pembelajaran yang berbasis teknologi canggih, dan menampilkan ikon berupa foto-foto para alumni yang sukses setelah lulus dari lembaga pendidikan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan lebih mengutamakan kemampuan *hard skill* sedangkan kemampuan *soft skill* terabaikan.

Banyaknya lembaga pendidikan yang membuat *branding* dan ikon yang *marketable* tentunya menjadi daya pikat tersendiri bagi para orang tua dalam memilih lembaga pendidikan sebagai tempat belajar bagi anaknya. Secara teoritis, para orang tua setidaknya memiliki sepuluh kriteria dalam memilih sekolah sebagai tempat pendidikan anak sebagaimana diungkapkan oleh Revaldi (2010) yaitu; 1) Lokasi sekolah dan lingkungan, lokasi yang dimaksud dapat dipandang jarak sekolah kerumah, lingkungan sekitar, dan sarana transportasinya, 2) Sarana fisik, antara lain bangunan fisik ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan sarana penunjang lainnya, 3) Visi dan misi sekolah, visi dan misi sekolah yang akan dipilih dalam menentukan kurikulum yang digunakan, 4) Porsi pendidikan agama, adanya

keseimbangan antara pendidikan yang bersifat umum dan keagamaan, 5) Profil pendidik, guru sebagai ujung tombak dalam pengajaran, dari mana para guru berasal dan seberapa besar minat pada pendidikan untuk mencetak dan mengkader generasi penerus yang didambakan, 6) Kurikulum pembelajaran, menyangkut perencanaan pembelajaran dan semua kegiatan yang mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, 7) Alternatif aktivitas, memiliki aktivitas yang khas dan tujuan yang khas pula, 8) Ketertiban dan kebersihan sekolah, kondisi sekolah yang nyaman, dan tenang serta lingkungan yang bersih akan mendukung suasana proses pembelajaran, 9) Keterampilan skolastik, sekolah mengetahui bakat dan kemampuan seseorang di bidang keilmuan, 10) Prestasi dan keberhasilan alumni, keberhasilan alumni setelah menyelesaikan studi di sekolah tersebut menjadi cerminan keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan.

Fakta yang bersifat teoritis di atas terkadang harus berbanding terbalik dengan fakta empiris, seperti halnya terjadi pada para orang tua yang lebih memilih lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai tempat belajar bagi anak. Mereka lebih mempercayakan putra puterinya untuk mengenyam pendidikan di Pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan meskipun tidak sedikit sekolah dengan status negeri maupun swasta yang sudah memiliki nama terkenal dan menjadi favorit sebagian orang, tapi hal itu tidak serta merta menjadi acuan bagi para orang tua dalam memilih tempat pendidikan bagi anaknya.

Adapun gambaran umum pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan terletak di pinggiran kota Pamekasan yang bukan jalur khusus bagi angkutan umum, sehingga untuk sampai ke pondok pesantren tersebut harus menggunakan alat transportasi khusus atau transportasi pribadi.
2. Seluruh peserta didiknya (santri) diwajibkan tinggal di asrama yang telah disediakan, kecuali peserta didik yang berasal dari desa Bettet, mereka diperbolehkan untuk tinggal menetap di pondok pesantren atau bisa pulang kerumahnya, istilah dalam bahasa Madura "*nyulok*". Bagi yang tinggal menetap di asrama mempunyai konsekuensi menanggung biaya hidup, seperti; menyediakan beras, lauk pauk, dan kebutuhan hidup lainnya.
3. Bagi peserta didik yang tinggal menetap di asrama diwajibkan mengurus kebutuhan hidup secara mandiri, seperti; memasak, mencuci baju, dan kebutuhan lainnya. Pihak pondok pesantren tidak menyediakan kebutuhan hidup sehari-hari peserta didik.
4. Fasilitas yang disediakan di pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan masih sederhana dan tidak menunjukkan kemewahan. Baik itu asrama, ruang belajar, dan manajemen pendidikannya. Asrama tempat tinggal peserta didik sebagian masih terbuat dari kayu dan tiap kamar diisi dengan beberapa orang yang sekaligus berfungsi sebagai dapur di dalamnya. Ruang belajar yang disediakan bisa dikatakan belum memenuhi standar pelayanan minimal pendidikan, ada beberapa kelas yang tidak memiliki kursi dan meja belajar bagi peserta didik sehingga mereka belajar di lantai.

Dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan masih bersifat manual, tidak ada proyektor ataupun LCD sebagai alat bantu pembelajaran pada tiap kelas, papan tulis masih menjadi pilihan utama bagi para guru dan ustad dalam kegiatan pembelajaran.

5. Kurikulum serta manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dijalankan sesuai standar dari Kementerian Agama, mengingat semua jenjang pendidikan di lembaga pendidikan tersebut berada di bawah Kementrian Agama. Akan tetapi tidak ada aspek kurikulum formal dan manajemen yang diunggulkan.
6. Para pendidik dan tenaga kependidikan khususnya pada pendidikan formal secara keseluruhan sudah memenuhi kualifikasi pendidikan minimum sebagai guru (Strata 1), akan tetapi pada pendidikan non formal di semua jenjang masih didominasi oleh para ustad yang hanya berstratifikasi pendidikan rendah atau bukan S1, para ustad tetap dimaksimalkan mengajar dengan potensi yang dimilikinya.

Data empiris di atas tentunya mengindikasikan bahwa orang tua memiliki persepsi lain dalam memilih lembaga pendidikan sebagai tempat belajar anak. Pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan tentunya memiliki daya tarik tersendiri sehingga animo masyarakat pada pondok pesantren tersebut sangatlah besar, dibuktikan dengan tiap tahunnya peserta didik berdatangan dengan jumlah yang terus bertambah. Kesenjangan antara data dan teori menjadi tujuan dari peneliti yang ingin mengkaji secara mendalam tentang

persepsi para orang tua terhadap pondok pesantren serta faktor-faktor yang mempengaruhi para orang tua dalam memilih pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan sebagai tempat pendidikan bagi anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. Pondok pesantren yang beralamatkan di Desa Bettet Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, untuk mencapai tempat penelitian dibutuhkan perjalanan sekitar 10 menit dari jantung kota Pamekasan dengan menggunakan alat transportasi khusus atau pribadi.

Pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan berdiri sejak tahun 1912, 33 tahun sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Didirikan oleh K.H. Sirojuddin, pada awal mulanya adalah untuk menyebarkan ajaran agama Islam dan juga melawan penjajah. Saat ini jumlah santri yang mondok di pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan sekitar 10.000 santri dari berbagai kalangan baik dari dalam kota Pamekasan maupun dari berbagai penjuru negeri. Pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dalam lingkup pendidikannya tidak hanya bersifat non formal akan tetapi juga bersifat formal hingga perguruan tinggi. Adapun pendidikan tingkat dasar adalah Madrasah Diniyah, sedangkan di tingkat menengah ada Madrasah Tsanawiyah Diniyah dan Madrasah Tsanawiyah yang bersifat formal. Pada tingkatan yang lebih tinggi juga ada madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi yang memiliki nama cukup dikenal yaitu Universitas Islam Madura (UIM).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bodgan & Taylor dalam Moleong (2013) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Yin, 2008). Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi para orang tua terhadap pondok pesantren serta faktor yang mempengaruhi para orang tua dalam memilih pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan sebagai tempat pendidikan bagi anak.

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana diungkapkan oleh Miles dan Huberman bahwa kehadiran peneliti di lapangan adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Keuntungan yang didapat dari kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah subjek lebih tanggap akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan setting

penelitian, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi. Dari uraian tersebut, maka kehadiran peneliti pada penelitian ini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

Lofland & Lofland dalam Moleong mengatakan, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini data-data yang diperlukan oleh peneliti diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai yang sedang diteliti. Dalam hal ini, sumber utama untuk memperoleh data tentang preferensi para orang tua dalam memilih tempat pendidikan bagi anak yakni pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, merupakan salah satu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit dan lama-lama menjadi besar sampai data yang didapat menjadi jenuh. Teknik *snowball sampling* dirasa sangat tepat digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada efektivitas waktu dan biaya penelitian, mengingat jumlah subjek penelitian yang cukup besar.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipasi Pasif (*passive participation*), dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pada kegiatan ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung kondisi dan kegiatan yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.
2. Wawancara Mendalam, adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam hal ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan permasalahan penelitian. Wawancara tersebut dilakukan dengan para ustad selaku pengelola di pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, para wali santri dan santri di pondok pesantren tersebut.
3. Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dokumen berbentuk tulisan dan foto yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Data yang sudah terkumpul dibuat dalam matriks. Dalam matriks akan disajikan penggalan-penggalan data deskriptif sekitar peristiwa atau pengalaman tertentu yang menyekat data sebelum dan sesudahnya. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusions*).

HASIL PENELITIAN

Persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Walgito, 2003). Persepsi merupakan suatu proses penginderaan dan penafsiran oleh manusia terhadap hal-hal yang terjadi atau yang ada di sekitarnya. Penafsiran terhadap objek yang terindra oleh alat inderanya sangat dipengaruhi oleh unsur internal dan eksternal individu, atau ditentukan oleh faktor struktural dan fungsional. Sehingga dimungkinkan bahwa objek yang sama menghasilkan persepsi yang relatif berbeda oleh individu yang berbeda pula.

Persepsi para orang tua terhadap sistem dan nilai pondok pesantren adalah memandang nilai-nilai pondok sebagai sesuatu yang orisinil. Nilai-nilai tersebut menurut Munir (1998) adalah sebagai berikut:

1. Keikhlasan

Merupakan nilai yang membentuk jiwa manusia yang tidak mengorientasikan segala gerak dan lakunya hanya diukur dengan materi. Di atas usaha manusia harus diorientasikan untuk sesuatu yang maslahah demi mencari keridhaan ilahi yang dikenal dengan ibadah.

2. Kesederhanaan

Kesederhanaan bukan berarti minus dan kering dari kecukupan materi. Tetapi ia lebih dititikberatkan pada efektivitas dan efisiensi dalam menggunakan dan memanfaatkan sebuah materi. Dalam posisi ini, materi bukan segalanya, melainkan hanya berfungsi sebagai alat dan perantara.

3. Kemandirian

Prinsip kemandirian bagi pondok pesantren sangat penting agar pondok mampu menentukan prinsip, jati diri, dan cita-cita mulianya dengan tidak mudah terpengaruh oleh donatur maupun siapa saja yang ingin bergabung dan berpartisipasi dengan pondok.

4. Ukhuwah Islamiyyah

Didasari tiga prinsip di atas, akan memunculkan rasa seperasaan dan sepenanggungan dalam hidup di pondok. Akhirnya muncul rasa solidaritas dan persaudaraan yang kuat yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang disebut dengan ukhuwah Islamiyyah.

5. Kebebasan

Bebas bukan berarti sikap yang tak terkendalikan, tetapi muncul kearifan jiwa, yaitu rasa damai, tenang, dan kepuasan tanpa adanya tekanan dan paksaan. Segala sesuatunya didasarkan pada prinsip ketulusan, keikhlasan, kesahajaan, dan keharmonian.

Para orang tua sebagai wali santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan memiliki persepsi yang mungkin tidak jauh berbeda dengan para orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah yang tidak berbasis pesantren. Namun ada hal yang unik dari persepsi para orang tua sehingga mereka memilih pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, salah satunya adalah rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab terhadap apa yang diamanahkan oleh para orang tua kepada pondok dalam hal mendidik para santri. Pilihan para orang tua terhadap pondok pesantren sebagai tempat pendidikan bagi anaknya karena rasa kepercayaan bahwa hanya dengan sistem pondoklah pembentukan nilai dan moral bagi anak dapat dilakukan.

Bentuk tanggung jawab Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan terhadap para santri lahir karena adanya sebuah sistem yang telah mengakar dengan kuat yang mana kebijakan pondok tidak dapat dicampuri oleh pihak manapun. Meskipun terkadang kebijakan yang diambil oleh pondok pesantren harus bertentangan dengan keinginan dari para orang tua yang menjadi santri di pondok pesantren tersebut. Kebijakan yang diterapkan seolah-olah mengenyampingkan aspek demokrasi yakni tidak adanya musyawarah, sehingga semua keputusan diambil secara sepihak oleh pihak pondok pesantren. Menyikapi hal

tersebut, para orang tua selaku wali santri tidak menjadikan sebagai suatu masalah, malah mereka dengan pandangan yang bijak menilai bahwa apa yang dilakukan oleh pihak pondok merupakan kebaikan bagi para santri baik kebaikan tersebut dapat dirasakan saat ini maupun kelak ketika para santri telah menjadi alumni.

PEMBAHASAN

Salah satu bentuk kebijakan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan adalah melarang semua santri untuk memiliki dan menggunakan *hand phone* ketika berada di dalam pondok. Kebijakan ini kadang dirasa kurang menyesuaikan dengan zaman ketika berhadapan dengan kemajuan teknologi. Dampak negatif dari teknologi menjadi dasar pertimbangan pihak pondok mengingat para santri masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan khusus dalam penggunaan teknologi, hal ini tentunya bukan suatu bentuk menjauhkan santri dari teknologi akan tetapi merupakan suatu pembatasan antara santri dan teknologi sehingga teknologi tidak bersentuhan langsung dengan nilai-nilai luhur yang ditanamkan pada para santri.

Nilai luhur yang ditanamkan pada para santri adalah kesederhanaan. Akan tetapi, kesederhanaan yang dimaksud bukannya mencerminkan kemiskinan dan kenestapaan. Memang para santri dibiasakan dengan hidup sederhana dan dijauhkan dari kesan glamor, akan tetapi hal tersebut hanya sebatas penilaian materi saja, dibalik sikap sederhana ada nilai-nilai yang coba dijadikan sebuah pembelajaran bagi para santri bahwa hidup dalam batas kewajaran merupakan sebuah sikap

yang menunjukkan rasa syukur kepada sang pencipta atas segala anugerah yang telah diberikan-Nya.

Data empiris di atas menunjukkan bahwa setiap orang tua yang memilih pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan sebagai tempat pendidikan bagi anak memiliki persepsi positif terhadap sistem dan nilai-nilai yang ada di pondok pesantren tersebut. Para orang tua memiliki persepsi bahwa sistem pondok dipandang sebagai sesuatu yang strategis, berjalan di atas nilai yang hidup pada jiwa kiyai, ustadz, dan santri yang digerakkan oleh nilai keikhlasan dan semangat pengabdian.

Persepsi para orang tua terhadap sistem pondok yang dipandang sebagai sesuatu yang strategis sangat berkaitan dengan keputusan memilih pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan sebagai tempat pendidikan bagi anak. Keputusan muncul karena adanya motivasi yang didasarkan pada beberapa motif yaitu untuk mendalami ilmu agama.

Mendalami ilmu agama merupakan motif para orang tua yang memilih pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan sebagai tempat pendidikan bagi anaknya, motif ini tentunya sangat kontra diktif dengan realitas yang ada, di mana banyak orang tua yang memburu lembaga lembaga pendidikan yang dipandang maju dan prestasi. Pilihan yang berbasis prestasi dan kemajuan biasanya seputar masalah kelulusan dalam ujian akhir nasional, berstandar internasional, berbasis bahasa asing, dan memiliki fasilitas yang memadai.

Para orang tua yang memilih pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan sebagai tempat pendidikan bagi anak berpandangan bahwa di pondok pesantren semua disiplin ilmu

dapat didalami, baik ilmu yang bersifat umum (duniawi) maupun ilmu agama (ukhrowi). Para orang tua berpandangan jika seseorang telah menguasai ilmu agama dan mendapat ridlo ilahi, maka sudah tentu akan memiliki masa depan yang baik nantinya.

SIMPULAN

Para orang tua memilih pondok pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan sebagai tempat pendidikan bagi anaknya karena adanya persepsi bahwa sistem pondok dipandang sebagai sesuatu yang strategis, berjalan di atas nilai yang hidup pada jiwa kiyai, ustadz, dan santri yang digerakkan oleh nilai keikhlasan dan semangat pengabdian. Konsistensi dalam menjalankan sistem dan aturan yang diterapkan menjadi faktor pembentuk persepsi para orang tua sehingga mereka memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan bagi anak. Mereka juga memandang bahwa sistem dan aturan yang diterapkan oleh pondok sebagai suatu kebaikan bagi para santri di masa sekarang maupun nantinya setelah menjadi alumni.

Motivasi para orang tua memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan bagi anak adalah ingin mendalami ilmu agama, motif ini tentunya sangat kontra diktif dengan banyaknya orang tua yang mengutamakan prestasi dan kemampuan *hard skill* sebagai bekal nantinya setelah lulus dari lembaga pendidikan. Penguasaan ilmu agama dianggap sebagai kunci kesuksesan oleh para orang tua yang memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan anaknya, karena mereka memiliki keyakinan bahwa dengan ilmu agama

kehidupan di masa depan akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous, “*Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan*”, dalam <https://www.laduni.id/post/read/32928/pesantren-miftahul-ulum-bettet-pamekasan>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2019.

Asmani, Jamal Ma’ruf. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.

Miles, M.B & Huberman A.M, 2012. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarata: Universitas Indonesia.

Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munir, Abdul Mulkhan, et al. 1998. *Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Revaldi, Aischa. 2010. *Memilih Sekolah Untuk Anak*. Jakarta: Initi Media.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yin, R.K. 2008. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.